

bagi tokoh utama. Lawan biasanya akan menggunakan kelemahan atau hal yang paling penting bagi sang tokoh utama untuk membuatnya putus asa. Situasi di *sequence* ini menunjukkan seolah-olah tokoh utama tidak akan pernah bisa mencapai tujuannya (hlm 34).

Selanjutnya, Tomlinson (2017) menyebutkan bahwa *sequence* ketujuh adalah *climax / third attempt (decision & action)*. Di *sequence* ini tokoh utama harus dengan cepat mengambil keputusan untuk bertindak lagi. Di *sequence* ini tokoh utama sudah siap mengorbankan semuanya. *Sequence* ini menjadi pertempuran terakhir sekaligus puncak dari konflik yang terjadi. Pada *sequence* ini penonton akan merasakan titik paling emosionalnya (hlm. 35).

Tomlinson (2017) mengatakan bahwa *sequence* yang terakhir adalah *conclusion*. *Sequence* ini merupakan bagian akhir cerita dan akan menunjukkan semua konsekuensi yang didapatkan oleh tokoh utama. Entah itu keberhasilan ataupun sebaliknya. Tokoh utama kini akan memiliki kehidupan yang berbeda dan menjadi pribadi yang berbeda juga dibandingkan dengan dirinya di *sequence* pertama. Dia bisa saja kembali ke rumah dan menjalani pekerjaan yang sama, namun pasti terdapat sesuatu di dalam dirinya yang berubah (hlm 35).

3. METODE PENCIPTAAN

3.1. DESKRIPSI KARYA

Naskah yang dibuat oleh penulis merupakan naskah film panjang. Naskah tersebut berjudul “*Marlia*”. Cerita di dalamnya merupakan cerita fiksi yang terinspirasi dari kejadian nyata. Film ini menceritakan konflik antara tradisi dan kehidupan manusia modern. Hal ini dapat terlihat melalui pergulatan karakter antara mengikuti aturan-aturan dalam kehidupannya sebagai seorang biarawati dengan perasaannya yang sebenarnya sebagai manusia biasa.

Karya ini merupakan karya naskah film panjang pertama yang penulis buat. Penulis membuat karya ini selama 3 bulan dengan menggunakan *Writer Duet*.

Setelah membuat *draft* naskah berkali-kali, penulis akhirnya mencapai pada *draft* ke 5. Total *scene* dari film ini adalah 91 *scene*. Sementara halamannya mencapai 70 halaman.

Logline dari film panjang ini adalah tentang seorang biarawati yang bernama Suster Marlia, yang ingin mempertahankan janji sucinya dengan Tuhan namun harus berhadapan dengan kenyataan bahwa ia mengandung seorang anak. Untungnya di sepanjang cerita, Suster Marlia dibantu oleh Kina, anak remaja yang sudah diurus oleh Suster Marlia sejak kecil. Pada akhirnya Suster Marlia pun memilih untuk melahirkan dan mengurus anaknya.

3.2. KONSEP KARYA

Konsep penciptaan film ini pada awalnya terinspirasi dari pengalaman kenalan sang penulis. Kenalan yang dimaksud adalah kakak penulis pernah tinggal di asrama Katolik bersama para biarawati. Selain itu juga karena pengalaman dari sang penulis sendiri yang pernah menempuh pendidikan di sekolah katolik. Namun penulis naskah juga menggali informasi lebih dalam tentang kehidupan-kehidupan beragama yang melenceng melalui film-film serupa. Terdapat juga beberapa film yang menginspirasi penulis pada saat mengembangkan naskah ini. Film-film yang tersebut berjudul *Ave Maryam* (2018), *Novitiate* (2017), dan *Philomena* (2013). Film-film tersebut menyadarkan penulis bahwa biarawati tetaplah manusia biasa yang wajar saja jika melakukan kesalahan.

Konsep bentuk dari film “*Marlia*” adalah film *live action*. Hal ini berarti film ini nantinya akan diperankan langsung oleh manusia. Genre pada naskah “*Marlia*” adalah drama. Lalu untuk konsep penyajian karya ini adalah dengan menggunakan alur maju. Penulis memilih genre drama karena fokus utama dari cerita ini adalah kasih sayang dan hubungan Suster Marlia terhadap Kina dan bayinya.

3.3. TAHAPAN KARYA

1. Pra produksi:

a. Ide atau gagasan

Penulis mengeksplorasi tema tradisi agama katolik, kehidupan manusia modern, dan tanggung jawab. Ketika ketiganya dikaitkan, ternyata dapat mempengaruhi interaksi sosial dan emosi. Cerita ini berfokus pada bagaimana kehidupan seorang biarawati saat dihadapkan dengan peristiwa yang sulit, yakni mengalami kehamilan. Dalam konteks kehidupannya sebagai biarawati, ia berjuang untuk mempertahankan anaknya meskipun berbagai macam tekanan dan konflik dalam dirinya sendiri. Pengambilan tokoh utama yang merupakan seorang biarawati juga menggambarkan keironisan di dalam cerita dan menempatkannya sebagai karakter *anti hero*. Dalam gagasan ini, penulis juga merefleksikan tentang tema kebebasan, pilihan, serta perjuangan wanita.

b. Observasi

Penulis melakukan observasi terhadap kehidupan biarawati dan dinamika yang ada di dalam komunitas religius. Melalui wawancara dengan mantan anak asrama Katolik, penulis menggali pengalaman mereka, termasuk peristiwa-peristiwa menyimpang yang dihadapi selama menjalani kehidupan asrama. Observasi juga dilakukan terhadap respons masyarakat terhadap isu-isu kontroversial dalam gereja, untuk memahami konteks sosial yang lebih luas.

c. Studi Pustaka (berisi penjelasan pemilihan teori utama dan teori pendukung yang digunakan dalam penciptaan karya)

Dalam tahap studi pustaka, penulis memilih teori utama seperti teori *anti hero*. Teori *anti hero* membahas tentang tokoh utama yang memperjuangkan tujuannya yang berlawanan dengan norma-norma yang seharusnya. Teori ini juga yang mengeksplorasi dilema moral yang dihadapi karakter. Sementara, teori pendukung yang digunakan adalah

teori ironi. Teori ini menggambarkan kombinasi peristiwa dalam kehidupan Suster Marli yang bertentangan dengan yang diharapkan

d. Pemilihan dan Presentasi *Logline*

Penulis membuat 2 buah *logline* yang dipresentasikan kepada dosen. Setelah itu dosen akan membantu penulis dalam pemilihan *logline* mana yang lebih menarik untuk dilanjutkan menjadi naskah cerita. *Logline* ini langsung dapat menjelaskan inti permasalahan dalam yang dibuat. Dengan mempresentasikan *logline*, penulis dapat memperoleh masukan untuk perkembangan cerita nantinya serta memastikan bahwa ide tersebut dapat dipahami dengan jelas oleh audiens.

e. Pembuatan *Draft*

Penulis menyusun *draft* pertama naskah tanpa terlalu khawatir tentang kesempurnaan. Penulis hanya fokus pada alur cerita dan pengembangan karakter. Setelah *draft* pertama selesai, penulis melakukan revisi untuk memperbaiki struktur, dialog, dan elemen lainnya melalui beberapa kali penyuntingan. Selain itu, penulis juga meminta bantuan orang lain untuk memberikan masukan sebelum melakukan finalisasi. Dengan mengikuti tahapan ini secara sistematis, penulis dapat menghasilkan naskah yang lebih terstruktur dan menarik bagi audiens.

4. ANALISIS

4.1. HASIL KARYA

Judul dari naskah yang ditulis oleh penulis adalah “*Marlia*”. Hasil akhir dari naskah ini adalah sebuah film panjang yang mengajak penonton untuk berpikir kritis tentang isu-isu moral dan sosial yang kompleks. Naskah “*Marlia*” bercerita tentang Suster Marlia, seorang biarawati yang hamil di luar nikah. Ceritanya diawali dengan Suster Marlia yang mengadakan razia di sekolah, karena ditemukannya